



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 2 (2024):145-159

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.98>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub 19: 23-27

Petra Harys Alfredo Tampilang, Kidung Dalu Sriyoko

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mamasa, Indonesia

Gereja Gerakan Pentakosta Pondok Daun, Sukoharjo, Indonesia

Email: petra.tampilang@gmail.com, kidung.ds@gmail.com

Article history: Received: October 07, 2024; Revised: December 02, 2024; Accepted: December 12, 2024; Published: December 19, 2024

Abstract

The Book of Job is a book rich with theological reflections on suffering. This is demonstrated in almost every chapter of the book. The richness and depth of its theology compelled the author to conduct this biblical research. According to this study aims this study is to discover the biblical theology of hope in the midst of suffering according to Job 19:23-27. The method used in this study is the thematic method to bring out the minor themes in this text. In addition, the author also use several other analyses such as context analysis, historical analysis, translation analysis, and theological analysis. In this research, the author also investigates various kinds of literature as support. Through this research it was found that there were at least two hopes held by Job when he was in the midst of suffering, namely: First, Job put his hope in God who is his redeemer. Secondly, by focusing on God, Job was able to acknowledge his belief that God would eventually be on his side.

Keywords: Biblical, Suffering, Hope, Job 19:23-27.

Abstrak

Kitab Ayub adalah kitab yang kaya dengan perenungan teologis tentang penderitaan. Hal ini ditunjukkan hampir keseluruhan pasal pada kitab ini. Kekayaan dan kedalaman teologinya membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian biblika ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan teologi biblika pengharapan di tengah penderitaan menurut Ayub 19: 23-27. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik untuk mengangkat tema-tema minor dalam teks ini. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa analisis lain seperti analisis konteks, analisis historis, analisis terjemahan dan analisis teologis. Dalam penelitian ini penulis juga menyelidiki berbagai literatur sebagai penunjang. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa setidaknya ada dua pengharapan yang dipegang oleh Ayub ketika ia berada di tengah penderitaan yaitu: *pertama*, Ayub menaruh pengharapannya kepada Allah yang adalah penebusnya. *Kedua*, dengan berfokus kepada Allah, Ayub bisa mengakui keyakinannya yaitu pada akhirnya Allah akan berpihak kepada Ayub.

Author correspondence email: petra.tampilang@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Kata kunci: Biblika, Penderitaan, Pengharapan, Ayub 19:23-27

PENDAHULUAN

Tidak ada masalah yang telah menyita pemikiran dan hati manusia dan memenuhinya sedemikian universal, selain kebingungan tentang penderitaan manusia. Semua agama didesak untuk mengatasinya.¹ Dalam hal ini, iman Ibrani dan iman orang Kristen telah menjalani pergumulan dengan hati yang kokoh, dan Kitab Ayub merupakan rumusan terbaik dari pandangan khas Ibrani tentang masalah ini.²

Kitab Ayub adalah kitab yang kaya dengan perunungan teologis seputar penderitaan. Anung Trirumantyo menyoroti bagaimana Kitab Ayub membongkar pandangan tradisional Yahudi tentang penderitaan sebagai hukuman atas dosa, dengan mengajukan penderitaan Ayub sebagai misteri ilahi yang tidak dapat dijelaskan secara penuh oleh manusia.³ Hal ini mengarahkan pembaca pada sikap iman yang menerima penderitaan sebagai bagian dari kedaulatan Allah, yang melampaui pemahaman manusia. Kalis Stefanus dan Stefanus M. Marbun juga menemukan bahwa penderitaan Ayub menantang orang percaya untuk memikirkan kembali sikap mereka terhadap penderitaan. Narasi ini menggarisbawahi bahwa penderitaan bukanlah hasil dari dosa pribadi tetapi berada dalam kendali Allah yang bermaksud untuk memurnikan iman.⁴ Ayub yang awalnya mempertanyakan keadilan Allah, akhirnya mencapai ketaatan yang lebih dalam setelah mendengar jawaban Allah dalam badai, menunjukkan bagaimana penderitaan dapat mengarahkan kepada pengenalan Allah yang lebih mendalam.

Pendekatan lain terlihat dalam analisis naratif yang telah dikaji oleh Hana Rori untuk menekankan kisah Ayub sebagai cangkupan ujian iman dan pemulihan sebagai tema utamanya. Melalui narasi ini, Ayub tidak hanya menunjukkan keteguhan dalam menghadapi penderitaan tetapi juga menemukan makna teologis dalam keadilan dan hikmat Allah. Dalam konteks masa kini, kisah ini relevan sebagai simbol pemulihan bagi mereka yang menghadapi krisis, seperti pandemi Covid-19, dengan menekankan pentingnya harapan dan iman melalui proses pemulihan.⁵ Ketiga pandangan ini, meskipun berbeda dalam fokus, bersatu dalam menyajikan Kitab Ayub sebagai refleksi mendalam tentang iman, kedaulatan Allah, dan hikmat ilahi di tengah penderitaan manusia. Perenungan teologis ini memperlihatkan relevansi kitab ini dalam setiap zaman, baik untuk pembelajaran iman mengenai penderitaan.

¹ John Bowker, *Problem of Suffering in Religions the World* (Cambridge: University Press, 1970). 12.

² C. Hassel Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA* (Malang: Gandum Mas, 2014). 89.

³ Anung Trirumantyo, "Pemahaman Orang Yahudi Terhadap Penderitaan Menurut Kitab Ayub Dan Relevansinya Bagi Pendampingan Pastoral Kedudukan," *Repostory Universitas Kristen Satya Wacana* (2015): 35–37.

⁴ Kalis Stevanus and Stefanus M Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.

⁵ Hana Rori, "Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42:7-17," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 72–93.

Harus diakui bahwa topik tentang penderitaan Ayub telah banyak diteliti. Aron Pinker berfokus pada studi komparatif terhadap Ayub 19:26, dengan menganalisis aspek gramatikal dari ayat tersebut. Dalam konteks penderitaan Ayub, penelitiannya memberikan wawasan penting tentang bagaimana Ayub mengungkapkan harapan akan kebangkitan meskipun ia sedang berada dalam penderitaan yang sangat berat. Ayub, dalam pernyataan tersebut, seolah menggambarkan keyakinannya bahwa tubuhnya yang hancur akibat penyakit akan dipulihkan dan akan melihat Allah secara langsung. Hal ini menunjukkan keyakinan Ayub terhadap pemulihan dan kebangkitan meskipun dalam kondisi yang sangat menderita.⁶

Selanjutnya Amy McLaughlin dan Sheasby juga menemukan isu Kristologi terhadap frasa "Penebusku hidup" (Ayub 19:25) dan penerapannya kepada khotbah-khotbah Kristen. Penelitian ini mengaitkan penderitaan Ayub dengan keyakinannya pada penebusan melalui Kristus. Penderitaan yang Ayub alami tidak hanya dilihat sebagai sebuah ujian atau cobaan, tetapi sebagai bagian dari jalan menuju penebusan yang lebih besar, yang akan terwujud dalam kebangkitan dan penebusan Kristus. Ayub, meskipun menderita, memiliki pengharapan akan kedatangan Penebus yang hidup, yang akan membebaskan umat manusia dari penderitaan dan dosa.⁷ Dari sisi yang lain, Erik Galanieks mengkaji aspek eskatologis dari Ayub, terutama harapannya akan kebangkitan setelah kematian. Penelitian ini menghubungkan penderitaan Ayub dengan pengharapan eskatologis yang melampaui kehidupan duniawi. Ayub mengalami penderitaan yang tak terbayangkan, namun ia memandang penderitaannya sebagai sementara dan berpusat pada harapan akan kehidupan setelah kematian. Ayub yakin bahwa setelah kematiannya, ia akan melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri (Ayub 19:26).⁸ Penelitian ini menekankan bahwa penderitaan Ayub bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari harapan eskatologis yang lebih besar, yakni kebangkitan dan hidup yang kekal bersama Tuhan.

Jika memperhatikan pemaparan dari kesenjangan riset di atas, maka penelitian ini menemukan bahwa Ayub memegang dua pengharapan utama yang menjadi sumber kekuatan baginya dalam menghadapi cobaan. Pertama, Ayub menaruh pengharapannya pada Allah sebagai Penebus yang hidup (Ayub 19:25), yang menjadi dasar keyakinannya akan pemulihan dan pembebasan. Kedua, dengan fokus yang teguh kepada Allah, Ayub mengakui keyakinannya bahwa pada akhirnya Allah akan berpihak kepadanya, mengembalikan keadilan, dan memberinya kemenangan atas penderitaannya (Ayub 19:26). Tujuan penelitian ini berfokus kepada teologi biblika tentang pengharapan di tengah penderitaan menurut Ayub 19: 23-27. Pemahaman yang tepat mengenai penderitaan akan menolong umat Allah untuk tetap beriman dan menaruh pengharapannya kepada Allah yang hidup.

⁶ Aron Pinker, "A New Interpretation of Job 19:26," *The Journal of Hebrew Scriptures* 15 (2015).

⁷ Amy McLaughlin and Sheasby, "McLaughlin-Sheasby_I_Know_My_Redeemer_Lives.Pdf," *IJH* 5 (2022): 52–68.

⁸ Stevanus and Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan."

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tematik. Penggunaan pendekatan tematik untuk menemukan jawaban berdasarkan tema-tema tertentu dan tidak harus berfokus pada tema utama dari sebuah teks. Pendekatan secara tematik juga menggunakan ayat-ayat referensi lain dalam Alkitab yang berhubungan dengan penyelidikan tema. Itulah sebabnya diperlukan perhatian yang serius dalam meneliti setiap teks, secara cermat supaya dapat menemukan kekayaan dalam Alkitab, dan tidak hanya terkurung pada satu tema saja.

Richard L. Pratt, Jr. berpendapat bahwa analisis tematik sering kali memberi perhatian lebih pada hal-hal yang bersifat teologis, filosofis, atau pribadi, bahkan jika hal tersebut bukan fokus utama dalam teks itu sendiri. Pendekatan ini dapat cenderung memprioritaskan perikop-perikop sekunder yang tidak selalu menjadi tema utama dalam konteks keseluruhan narasi. Namun, meskipun tema-tema sekunder pun dapat dianalisis secara tematik, penggunaan pendekatan ini menjadi sangat relevan dan berguna ketika menggali tema utama,⁹ seperti pengharapan dalam penderitaan yang menjadi inti dari pesan Ayub. Dengan demikian, pendekatan tematik tidak hanya memungkinkan untuk mengungkap tema sekunder, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap tema utama, yang sangat penting dalam konteks penelitian ini, tanpa terjebak dalam analisis yang sempit atau terisolasi. Dengan memperhatikan tema-tema yang berkembang, pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengharapan tersebut diungkapkan dalam konteks yang lebih luas, sekaligus menjaga keakuratan pemahaman terhadap teks yang ada.

Pencarian informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, dan juga informasi-informasi sekunder dari berbagai situs web yang ditelusuri melalui internet, serta sumber atau naskah-naskah lain perlu digunakan untuk yang mendukung korelasi dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Ayub menceritakan riwayat seorang laki-laki yang makmur serta baik kelakuannya. Ia bernama Ayub, seorang yang sangat kaya di daerah Us, yang juga saleh dan menjauhi kejahatan. Namun seluruh kehidupannya yang makmur berubah ketika ia tertimpa musibah yang besar: kesepuluh anaknya mati, harta kekayaannya habis dijarah, sakit-penyakit yang menggerogoti tubuhnya, istri yang meninggalkannya, dan sahabat-sahabat yang menyalahkannya. Keadaan ini membuat Ayub bertanya-tanya tentang penderitaan yang ia alami. Inilah yang menjadi persoalan yang paling nyata dalam kitab Ayub, yaitu penderitaan orang benar.¹⁰ Ayub mencari arti penderitaan dan ketiga sahabatnya yakin bahwa penderitaan yang dialami Ayub adalah akibat dari dosa atau kesalahan yang dilakukannya. Sedangkan dalam dialog dengan sahabat-sahabatnya, Ayub bersikukuh bahwa ia tidak bersalah. Ia tiba pada keyakinan bahwa ia tidak dapat

⁹ Richard L. Pratt, *Ia Berikan Kita KisahNya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*, n.d. 103-104.

¹⁰ Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. 89.

Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27 mengetahui apa sebabnya ia menderita dan ia meminta pembenaran oleh Allah.¹¹ Kitab ini diawali dengan prolog yang mengenalkan tokoh Ayub dan penderitaan yang dialaminya (ps. 1-2). Lalu kitab ini didominasi dengan dialog antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya (ps. 3-37). Kemudian dilanjutkan dengan dialog Allah dengan Ayub (38-42:6), dan diakhiri dengan epilog tentang pemulihan keadaan Ayub (42:7-17).

Kitab ini diawali dengan prolog yang mengenalkan tokoh Ayub dan penderitaan yang dialaminya (ps. 1-2). Lalu kitab ini didominasi dengan dialog antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya (ps. 3-37). Kemudian dilanjutkan dengan dialog Allah dengan Ayub (38-42:6), dan diakhiri dengan epilog tentang pemulihan keadaan Ayub (42:7-17).¹² Terdapat dua pertanyaan penting berkaitan dengan penanggalan, yaitu kapan peristiwa itu terjadi, dan kapan kitab ini ditulis? Fakta-fakta yang tertulis dalam kitab ini, terutama dalam dua pasal pertama menunjukkan bahwa Ayub hidup sekitar zaman para leluhur, sebab kekayaan Ayub diukur pada ternak daripada logam mulia pada zaman Salomo, ia tidak mencerminkan pengetahuan tentang agama yang terorganisir seperti pada zaman Musa, dan ia adalah seorang imam bagi keluarganya sendiri sama seperti para leluhur (1:5).¹³ Ayub juga tidak menunjukkan bahwa ia seorang Israel, sebaliknya nama-nama tempat yang disebutkan menunjukkan bahwa ia seorang Edom. Oleh karenanya di kitab ini sama sekali tidak disinggung perjanjian atau Hukum Taurat. Juga jarang sekali Allah diperkenalkan sebagai YHWH,¹⁴ malah lebih sering sang pengarang menggunakan kata El dan Eloah untuk Allah.¹⁵

Secara tradisional peristiwa-peristiwa dalam kitab ini dihubungkan dengan masa para bapa leluhur karena gaya hidup dan umur panjang Ayub memiliki kesamaan dengan apa yang terdapat dalam Kitab Kejadian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gerombolan pengembara yang terdiri dari orang-orang Syeba dan orang-orang Kasdim (Ayub 1:15, 17) paling sesuai dengan bagian awal milenium kedua SM atau zaman Abraham, karena pada zaman selanjutnya mereka adalah kerajaan.¹⁶ Sedangkan untuk menentukan tanggal penulisan Kitab Ayub terdapat berbagai macam pendapat. Sebagian besar diskusi yang ada berfokus pada komposisi buku. Beberapa orang memperhatikan penggunaan kata-kata bahasa Aram dan beberapa bahasa Arab, dan karena bahasa Aram semakin populer menjelang akhir periode Perjanjian Lama, banyak yang menyimpulkan bahwa kitab ini ditulis belakangan di akhir periode tersebut.¹⁷

Pendapat yang lain berbicara mengenai kitab Ayub dan Mazmur yang paling banyak dirujuk silang dalam pembahasan. Di luar itu, seseorang dapat menemukan kata-kata langka Ayub, konstruksi analog, dan frasa yang muncul dalam kitab-kitab dari Kejadian sampai Maleakhi. Hanya karena sifat materi, banyak dari corak ini mencerminkan kitab-kitab hikmat; dan karena jumlah dan kosa kata yang mirip dengan

¹¹ Frommel Marie, Claire Barth, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 23.

¹² Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. 93.

¹³ Robert L. Alden, *The New American Commentary*, volume 11, Job (Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993), 17.

¹⁴ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013). 406.

¹⁵ Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. 93.

¹⁶ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*. 406.

¹⁷ Robert L. Alden, *The New American Commentary*, volume 11, Job, 17.

Petra Harys Alfredo Tampilang, et al.

Yesaya, mencerminkan dan mendukung penulisan sekitar abad ke-8 SM.¹⁸ Di antara semuanya itu, memang pendapat yang populer dan paling aman tentang tanggal penulisan kitab Ayub adalah dari zaman Salomo sampai pembuangan (kira-kira abad ke-10 SM sampai abad ke-6 SM). Beberapa argumen yang mendukung adalah gaya ibrani klasik mendukung zaman itu karena ketika itulah dihasilkan sastra nubuat dan sastra moralistik yang agung dalam Perjanjian Lama. Selain itu tidak disinggung tragedi besar di Yehuda pada awal abad ke-6 SM, di samping kemungkinan bahwa perkembangan sastra hikmat yang maju pada zaman prapembuangan melengkapi konteks untuk karya agung seperti itu.¹⁹ Juga karena banyaknya kosa kata yang mirip dengan kitab Yesaya seperti yang disebutkan di atas.

Memahami alur pemikiran Ayub dalam keseluruhan pasal 19 adalah hal yang sangat penting. Pasal 19 merupakan satu bagian pidato yang diucapkan Ayub sebagai respon terhadap ucapan Bildad di pasal 18. Memahami pasal ini sebagai sebuah ucapan yang utuh, sangat diperlukan untuk memahami alur pikiran Ayub. Oleh sebab itu Penulis akan membagi pasal ini ke dalam beberapa bagian dan membahasnya sekilas sebagai pengantar sebelum menyajikan pengharapan yang dipegang Ayub di tengah penderitaan.

Keluhan atas Teman-teman Ayub (ay. 1-6)

Respon Ayub terhadap tuduhan Bildad ini dimulai dengan frasa “Berapa lama lagi” (ay. 2, bdg. 18:2). Walaupun ini merupakan respon terhadap tuduhan Bildad, namun kata kata kerja dalam ayat 2-5 terdapat dalam bentuk jamak orang kedua, yang menunjukkan bahwa apa yang telah menyerangnya adalah akumulasi kata-kata dari ketiga temannya.²⁰ Alih-alih menghiburnya seperti yang seharusnya mereka lakukan, mereka malah menyiksa dan menghancurkannya dengan kata-kata mereka. Kata “meremukkan” (ay. 2) menunjukkan perasaan tidak berharga dan kesia-siaan yang dirasakan seseorang ketika diliputi kemalangan.²¹ “Sepuluh kali,” merupakan angka bulat yang berarti “berulang-ulang” (bdg. Kej 31: 7; Bil 14:22). Mereka berusaha untuk mempermalukannya (ay. 3) secara terbuka dengan mengejek pernyataan tidak bersalahnya. Tidak sekalipun mereka merasa malu atau bersalah atas apa yang mereka lakukan (ayat 3). Ayub secara konsisten menyangkal bahwa ia telah berdosa (7:20; 9:21; 10: 7; 16:17), dan ia tidak goyah akan pernyataan itu di sini.²²

Di ayat 4 ia bersedia untuk mengakui bahwa mungkin bisa saja ia melakukan kesalahan secara tidak disengaja. Jika benar demikian, maka Ayub mengakui bahwa ia harus menanggung akibat dari kesalahan yang tidak disengaja tersebut, tetapi ia yakin bahwa ia tidak berdosa dengan cara apa pun sehingga pantas menerima kemalangan seperti yang dihadapinya sekarang. Tetapi teman-teman memperhitungkannya secara berbeda untuk membuktikan superioritas moral mereka pada Ayub, “kamu sungguh

¹⁸ Robert L. Alden, *The New American Commentary*, volume 11, Job, 17.

¹⁹ Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. 94.

²⁰ Samuel E. Balentine, *Smyth and Helwys Bible Commentary* (Georgia: Smyth and Helwys Publishing, 2006). 287.

²¹ Robert L. Alden, *The New American Commentary*, volume 11, Job, 161.

²² Samuel E. Balentine, *Smyth and Helwys Bible Commentary: Job*, 287.

Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27 hendak membesarkan diri terhadap aku” (ay. 5). Teologi retribusi mereka tidak dapat membedakan antara pelanggaran besar dan kecil. Jika ada dosa, pasti ada hukuman. Dan jika ada hukuman maka dosa harus menjadi penjelasan. Karena itu mereka menganggap penderitaan Ayub sebagai "cela" (ay. 5b) karena diperlakukan seolah-olah ia adalah orang berdosa, dan menggunakannya untuk berdebat mulai dari akibat hingga sebab.²³

Keluhan Kepada Tuhan (ay. 7-20)

Ayub menentang anggapan teman-teman akan dosanya dengan menuntut agar mereka mengakui bahwa Allah adalah pihak yang bersalah, bukan dia. Bildad berpendapat bahwa Allah tidak pernah bersalah (8: 3). Ayub bersikukuh bahwa inilah tepatnya yang telah dilakukan Allah kepadanya: “Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku” (19:6). Tuhan telah menyatakan Ayub bersalah meskipun dia tidak bersalah. Selain itu, Allah telah menolak semua upayanya untuk mendapatkan pembenaran dan untuk mendengarkan kasusnya. Allah telah dengan kejam menyerangnya, seolah-olah ia adalah musuh yang pantas dihancurkan sepenuhnya (ayat 7-12); dan Tuhan telah menyebabkan orang-orang yang ia kenal meninggalkannya sebagai orang asing dan orang buangan (ayat 13-20).²⁴

Ayat 7-12 kemudian mengembangkan keluhan Ayub tentang perlakuan Tuhan yang sangat menyakitkan baginya. Dia merasa bahwa Tuhan memperlakukan dia seperti musuh. Dia berseru minta tolong tetapi tidak ada keadilan. Bahkan Tuhan tidak menanggapi tangisannya yang putus asa untuk meminta bantuan (ay. 7). Tuhan sepertinya membangun tembok di seberang jalan. Allah telah menghilangkan pengharapan Ayub (ay. 8-10). Dia telah menahannya. Tuhan secara terbuka dan nyata menyerangnya seolah-olah dia adalah musuhnya (ay. 11-12). Kenyataannya, bagi Ayub kelihatannya Allah tidak hanya diam, Ia telah mengambil tindakan menghancurkan Ayub. (ay. 7). Tuhan sepertinya membangun tembok di seberang jalan. Allah telah menghilangkan pengharapan Ayub (ay. 8-10). Dia telah menahannya. Tuhan secara terbuka dan nyata menyerangnya seolah-olah dia adalah musuhnya (ay. 11-12). Kenyataannya, bagi Ayub kelihatannya Allah tidak hanya diam, Ia telah mengambil tindakan menghancurkan Ayub.²⁵

Keterasingan dari Tuhan saja sudah cukup buruk, tetapi Ayub juga diasingkan dari dukungan orang-orang yang seharusnya datang kepadanya, seperti yang ditunjukkan ayat 13-20. Sahabat dan saudara-saudaranya meninggalkannya (ay. 13-14). Hamba-hambanya yang seharusnya melayani dan menghormatinya malah tidak mendengarkan panggilannya (ay. 16). Bahkan kanak-kanak mencomoooh dirinya (ay. 18). Semua orang terdekat dan yang dikasihi meninggalkan dirinya (ay. 19).

Permohonan, Harapan, Peringatan (ay. 21-29)

Setelah semua kritikan dan keluhan atas penderitaan yang dialami telah diucapkan Ayub, mulailah Ayub meminta belas kasihan dari para sahabatnya (ay. 21- 22). Dalam

²³ Samuel E. Balentine, *Smyth and Helwys Bible Commentary*. 287.

²⁴ Ibid. 287.

²⁵ David E. Pratte, *Commentary on the Book of Job Bible Study Notes and Comments* (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014). 100.

Petra Harys Alfredo Tampilang, et al.

kesedihan dan penderitaannya yang besar, dia meminta mereka untuk mengasihani dia. Dia bertanya mengapa mereka tidak bisa puas dengan penderitaan yang dia alami dalam tubuhnya. Mengapa mereka harus menambahkan penganiayaan mereka sendiri pada penderitaannya? Dalam pertanyaan itu, Ayub memohon teman-temannya bersimpati kepadanya (ay. 22).

Ayat 23-24 Ayub merasa dirinya dekat dengan maut dan sendirian. Apa yang dibutuhkan Ayub adalah cara agar permohonannya atas keadilan tetap hidup. Teman-temannya tidak mau menerima pernyataan bahwa dirinya tidak bersalah. Tuhan pun juga menolak untuk menjawab seruannya. Apa yang dia butuhkan sekarang adalah tuntutan akan keadilannya untuk tetap bertahan meskipun ada penolakan. Sampai waktu itu, ia merasa begitu yakin bahwa dirinya benar dan tidak bersalah. Itu sebabnya jika ia akan mengalami kematian, ia mengharapkan bahwa pernyataannya mengenai dirinya yang tidak bersalah agar dipahat pada batu supaya bicara bagi dirinya sesudah ia mati.²⁶

Harapan Ayub mulai muncul di ayat 25-27. Terlepas dari penderitaannya dan pernyataannya yang menentang keadilan Allah, Ayub memiliki keyakinan bahwa suatu hari ia akan dapat berdiri di hadapan Allah. Dia terus memiliki keyakinan bahwa penebusnya hidup (ay. 25). Dia sendiri, bukan orang lain, akan melihat Tuhan dengan matanya sendiri yang akan memihak kepadanya (ay. 27).

Ayub mengakhiri pidatonya dengan mengingatkan teman-temannya bahwa akan ada penghakiman juga atas mereka. Mereka telah berulang kali menyatakan bahwa dia menderita karena kesalahannya. Dia mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan juga penting. Mereka juga akan berhadapan dengan pengadilannya sendiri (ay. 28-29).

Pengharapan Di Tengah Penderitaan (ay. 23-27)

Penderitaan dapat dianggap sebagai kesempatan untuk menunjukkan iman. penderitaan adalah bagian dari perjalanan spiritual yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan memperdalam pemahaman mereka tentang Allah.²⁷ Ayub dalam hal ini adalah seorang yang sangat menderita kemalangan. Dia kehilangan harta bendanya (1:15-17), anak-anaknya (1:18,19), kesehatannya (2:7), bahkan kehormatannya (19:13-18). Ketiga temannya datang untuk menghiburnya. Alih-alih menghiburnya, ketiga sahabatnya malah menyalahkan dirinya atas apa yang ia alami. Ketiga temannya berpendapat bahwa Ayub menderita karena ia telah berdosa dihadapan Tuhan. Pada putaran dialog yang kedua ini teman-teman Ayub curiga bahwa Ayub telah melakukan kesalahan. Posisi mereka tercermin dalam pidato-pidato mereka yang pada dasarnya terdiri dari dua unsur: tuduhan (15: 2-6; 18: 2-4; 20: 2-3) dan ancaman yang tersirat dalam deskripsi nasib orang fasik (15: 17- 35; 18: 5-21; 20: 4-29). Mereka menceritakan secara

²⁶ Michael D. Guinan, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, n.d. 416.

²⁷ Petra Tampilang and Andris Kiamani, "Prinsip-Prinsip Tindakan Iman Di Tengah Kesukaran : Sebuah Study Tematik Terhadap Kejadian 22 : 1-19," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 5 (2023): 44-59.

Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27 terperinci nasib orang fasik sebagai sarana mendesak Ayub untuk bertobat.²⁸ Menanggapi tuduhan dan ancaman teman-temannya, Ayub tetap bersikukuh bahwa dirinya tidak bersalah yang membuat dirinya ditimpa kemalangan ini. Dia telah memohon keadilan kepada Tuhan, tetapi Tuhan diam dan tidak menjawabnya. Dia berteriak "kelaliman" dengan harapan bahwa di suatu tempat di bumi ada tempat di mana tangisan tertuduh atas ketidakadilan tidak ditutup-tutupi dan ditolak, tetapi nyatanya "tidak ada keadilan" (19:7; bdg. 16:17,18). Apa yang dia butuhkan sekarang adalah tuntutan akan keadilan yang akan bertahan walaupun nyatanya ada penolakan dan penolakan.²⁹

Penderitaan yang begitu mengerikan sempat membuat Ayub kebingungan (9:20) dan pikirannya menjadi tak wajar (7:4). Namun dalam teks ini, di tengah penderitaan Ayub dan tuduhan teman-temannya Ayub menyatakan Pengharapannya. Hal ini terungkap secara eksplisit pada ayat 25-27 dalam pasal ini. Ada dua pernyataan yang menjadi pengharapan Ayub yaitu: Penebusku hidup dan keberpihakkan Allah terhadap Ayub.

Allah Sebagai Penebus Ayub

Di tengah-tengah penderitaannya yang ia alami, Ayub memiliki pengharapan akan hadirnya seorang penebus (Ayub 19:25). Siapakah penebus yang dimaksud Ayub? Lalu apa yang diharapkan Ayub dari hadirnya penebus ini? Istilah yang digunakan Ayub untuk kata penebus adalah גֹּֽ־־־ (gö'eli). Dalam Perjanjian Lama גֹּֽ־־־ (gö'eli) atau "penebusku" merupakan istilah dalam bidang hukum keluarga Israel. Istilah ini merujuk kepada kerabat laki-laki terdekat yang bertugas untuk melindungi hak-hak saudaranya ketika dibutuhkan. Penebus kerabat atau biasa dikenal dengan penebus-kerabat ini bertanggungjawab untuk membeli kembali tanah saudaranya yang jatuh ke tangan orang lain (Im. 25:25-28), menebus saudara yang dijual sebagai budak (Im. 25:47-49), menebus janda untuk menegakkan keturunan atas nama mendiang (Rut 2:20; 3:12; 4:5), ataupun membalas kematian saudaranya yang mati dibunuh (Bil. 35:19-27; Yos. 20:3,5,9). Istilah penebus juga merupakan gelar Yahweh yang bertanggung jawab membebaskan bangsa Israel dari perbudakan (Yes. 41:14; 43:14; 44:6,24; 47:4; 48:17, dst), melepaskan orang saleh dari musuh dan dari dosa (Mzm 19:15), memperjuangkan keadilan bagi orang yang tak berdaya (Ams. 23:11; Yer. 50:34).³⁰

Siapakah penebus yang dimaksud oleh Ayub? Apakah penebus yang dimaksud adalah penebus-kerabat? Tampaknya tidak mungkin untuk mengharapan seorang kerabat untuk memperjuangkan perkara Ayub. Dalam pasal 1:19 telah diketahui bahwa seluruh anaknya telah mati. Juga dalam 19:13-14, saudara laki-laki maupun kerabat, yang merujuk pada anggota keluarga dan juga kaumnya telah meninggalkan dirinya.³¹ Bahkan seluruh teman terdekat dan kenalnya juga meninggalkan dirinya (ay. 19). Jadi tidak ada seorang penebus-kerabat bagi Ayub karena semua yang dapat menjadi penebus-kerabat telah meninggalkan dirinya.

²⁸ William Sanford Lasor, *David Allan Hubbard, Frederic William Bush, Old Testament Survey* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996). 375.

²⁹ Samuel E. Balentine, *Smyth and Helwys Bible Commentary*. 296.

³⁰ Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. 82.

³¹ Samuel E. Balentine, *Smyth and Helwys Bible Commentary*. 287.

Masalah terbesar juga untuk mengharapkan seorang penebus-kerabat adalah bagaimana seseorang mungkin dapat menang untuk berperkara dengan Allah? Ayub sendiri mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menang untuk berperkara dengan Allah (ay. 1-4). Bahkan walaupun Ayub sendiri memiliki kesempatan untuk berbantah dengan Allah, ia akan tetap kalah walaupun ia berada dalam posisi yang benar (9:15- 20). Jadi mengharapkan seorang manusia untuk menjadi penebus dan berperkara dengan Allah merupakan hal yang sia-sia.³²

Melihat konteks bahwa tidak ada seorang manusia yang tersedia bagi Ayub untuk melakukan fungsi penebusan, juga ketidakmungkinan manusia bisa berperkara di hadapan Allah, memang hanya Allah yang dapat berperan menjadi penebus. Hal ini sesuai dengan penggunaan kata גֹּ־עֲלִי (*gō'ēli*) dalam Perjanjian Lama, yang banyak menyematkan Tuhan dengan gelar Penebus. Dalam Perjanjian Lama Tuhan disebut juga sebagai pembebas. Namun keberatan terhadap interpretasi ini adalah bahwa Ayub dengan jelas menganggap Tuhan lah yang telah menyebabkan penderitaan yang ia alami (19:6-20). Bagi Ayub, Allah telah menyerang dia dengan kejam seolah-olah ia adalah musuh yang pantas dihancurkan sepenuhnya (ay. 7-12). Allah juga yang telah membuat seluruh saudara dan kenalannya meninggalkan dirinya (ay. 13-20).³³

Memang dalam pidatonya pada pasal 16:7-14, Ayub juga mengatakan bahwa Allah sudah sama seperti musuhnya sendiri, yang telah menyerang dia dengan kejam (ay. 19). Allah juga yang telah menyerahkan dia kepada orang lalim (ay. 11). Allah telah menyerangnya laksana seorang pejuang menyerang musuhnya (ay. 13-14). Dengan perlakuan yang ia terima, ia memohon bantuan surga (16:19). Tetapi siapakah saksi surgawi ini, yang dapat memutuskan perkaranya dengan Allah? Hanya Tuhan yang bisa mengisi peran ini. Tuhan adalah saksi Ayub melawan musuh (1:6- 2:10) dan akan melawan teman-temannya (42:7-8).³⁴ Ayub menegaskan walaupun dia mendeklarasikan Allah sebagai musuhnya (16:7-14), dia juga dengan cepat memproklamasikan Allah sebagai saksinya (16:19). Walaupun Ayub tidak senang dengan paradoks itu, namun ia menyadari dengan jelas bahwa hanya ada satu Tuhan. Dengan demikian Ayub menarik kesimpulan dari paradoks yang tidak dapat diselesaikannya dan hanya akan memohon kepada Allah bahwa Ia akan membela manusia (16:20-21).

Pasal 19 memiliki irama yang sama dengan pasal 16, bergerak dari keputusan kepada pengharapan. Pasal 16 diawali dengan kritikan kepada teman-teman Ayub (16:1-5), dilanjutkan dengan keluhan kepada Allah (ay. 6-17), ditutup dengan pengharapan (ay. 19-22). Pasal 19 juga diawali dengan kritikan kepada teman-teman Ayub (19:1-6), kemudian keluhan kepada Allah (ay. 7-20), dan ditutup dengan pengharapan (ay. 21-29). Dengan pertimbangan Allah sebagai “saksi” dan “yang memberi kesaksian” (16:19,20), tidak mengherankan sekarang ia menyatakannya sebagai penebus (19:25).³⁵ Dalam 19:23-24, Ayub mengekspresikan keinginannya akan catatan permanen yang berisi kata-

³² John Telgren, *The Identity of Job's Goel in Job 19:25* (Qohelet Web Ministry, 1999). 4.

³³ Samuel E. Balentine, *Smyth and Helwys Bible Commentary*. 287.

³⁴ Brian P. Gault, “*Job's Hope: Redeemer or Retribution*” (dalam *Bibliotheca Sacra*, 2016). 154.

³⁵ David Kummerow, ““*Job Hopeful or Hopeless? The Significance of in Job 16:19 and Job's Changing Conception of Death,*”” dalam *The Journal of Hebrew Scriptures* (n.d.): 100.

Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27
kata dari protes ketidakbersalahannya, tercatat baik pada kitab atau diukir dalam batu dalam huruf yang diisi dengan timah. Jadi generasi sekarang dan yang akan datang dapat tahu akan ketidakberdayaannya.³⁶ Walaupun sebelumnya ia menganggap Allah sebagai musuh (19:7-20), sekarang ia mendeklarasikan Allah sebagai penebus yang akan mempertahankan ketidakbersalahannya. Ayub akan mati, tapi Allah hidup dan akan bertindak sebagai Pembela dan Penebusnya. Ayub tahu bahwa pada akhirnya Tuhan akan “bangkit di atas debu” (19:25) dan seperti saksi dari terdakwa dalam pengadilan, Ia akan membuktikan bahwa Ayub tidak bersalah. Dengan cara seperti itu semua orang tidak hanya akan membaca kebenarannya (19:23-24), tetapi juga akan mendengarkannya dari Allah sendiri.³⁷

Allah Berpihak Kepada Ayub

Pengharapan Ayub yang selanjutnya adalah: Allah berpihak kepada Ayub. Pengharapan ini diungkapkan Ayub di ayat 27 dalam pasal ini. Kemalangan yang dialami oleh Ayub telah ia ungkapkan dengan perasaan yang mendalam pada ayat-ayat sebelumnya. Dia mengungkapkan bahwa musibah yang ia alami adalah musibah yang sangat menyedihkan, dimana ia dijauhi dan ditinggalkan oleh teman-temannya, dilupakan oleh tamu-tamunya, menjadi sorang yang sangat menjijikan bagi istrinya, dan membuat saudara-saudaranya menjadi muak (19:14-19).³⁸ Namun dibalik penderitaan yang mendalam ini Ayub menyatakan pengharapannya di dalam Allah. Ayub menegaskan kembali pengakuan imannya seperti apa yang sudah dituliskan dalam bagian prolog. Dengan berfokus kepada Allah, Ayub mengakui keyakinannya bahwa Allah akan berpihak kepadanya dan memulihkan Ayub.

Namun pengharapan Ayub di ayat 27 ini adalah sebuah ungkapan yang tidak bisa dipisahkan dari ayat 26 dimana Ayub mengatakan bahwa: sesudah kulit tubuhnya rusak dan skalipun tanpa daging, Ayub akan melihat Allah. D. B. Duhm menyebutkan dalam hal ini secara umum ayat 26 merupakan sebuah interpretasi yang sangat penting dan sulit dipahami oleh para penafsir.³⁹ Kesulitan dalam penafsiran ini menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran dikalangan para penafsir. Sebagian penafsir menafsirkan ayat 26 sebagai pengharapan Ayub yang akan dipulihkan setelah kematian. Pandangan ini juga disebut dengan *Ressurrection View* atau pandangan kebangkitan. (bersifat eskatologis/metafisis), hal ini dikarena adanya ungkapan “kulit tubuh yang sangat rusak dan tanpa daging.” sebagian penafsir lainnya memandang ayat 26 sebagai keyakinan Ayub bahwa Allah pada akhirnya akan membenarkan dia dan akan menyembuhkan kulit dan dagingnya (bukan bersifat eskatologis).

Sesungguhnya bukan hanya ada dua pandangan yang berbeda dalam menafsirkan ayat 26 ini, Aron Pinker mengemukakan setidaknya ada lima pandangan yang berbeda dalam menafsirkan pengharapan Ayub dalam teks ini.⁴⁰ Namun, Dhorme berpendapat

³⁶ John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (Wheaton: SP Publication, Inc., 1986). 741.

³⁷ Ibid.

³⁸ Bullock, *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. 35.

³⁹ D. B. Duhm, *Das Buch Hiob Erklart* (KHC; Tubingen: Mohr, 1987). 102.

⁴⁰ Pinker, “A New Interpretation of Job 19:26.” 11.

Petra Harys Alfredo Tampilang, et al.

bahwa perbedaan pandangan ini dapat direduksi menjadi dua pandangan yang berbeda yaitu pandangan yang berkonotasi metafisis dan non metafisis.⁴¹ Karena pandangan lainnya hanyalah usaha-usaha untuk mendukung pandangan metafisis. Dari kalangan penafsir yang menganggap ini sebuah pernyataan eskatologis atau metafisis, seperti Kissane ia mengatakan bahwa: dalam pidato-pidato awal Ayub masih berharap akan adanya jeda penderitaan sebelum kematian. Tetapi di dalam pidato-pidatonya yang terakhir, tidak ada yang lebih menonjol dari pada keputusan atas kemalangan yang dialaminya. Keinginan Ayub agar kata-katanya ditulis dalam kitab dan dipahat pada gunung batu, tidak ada artinya jika Ayub berharap untuk tetap hidup demi pembelaannya.⁴² Dari uraian Kissane dapat dilihat bahwa ia meyakini Ayub akan dipulihkan kembali setelah ia dibangkitkan. Fohrer juga setuju dengan pandangan ini, ia mengatakan bahwa: dahulu orang sering berpikir bahwa Ayub masih menginginkan untuk hidup. Namun dengan cara apa dan tujuan apa ia mengharapkannya? Dalam teks itu ditemukan harapan, bahwa Allah akan membuat Ayub kembali sehat dan akan kembali hidup.⁴³

Penulis menepatkan tulisan ini berseberangan dengan apa yang dipahami oleh Kissane, Fohrer, dan para penafsir lain yang setuju dengan pandangan mereka. Penulis menganggap bahwa pengharapan Ayub dalam teks ini bukanlah pengharapan secara eskatologis atau metafisis melainkan sebuah pengharapan bahwa Allah pada akhirnya akan membenarkan dia bahkan menyembuhkan kulit dan daging Ayub. Penulis beranggapan demikian karena berdasarkan konteks sebelumnya pada ayat 25, Ayub merujuk kepada seorang penebus yang akan membuat perubahan dramatis dalam kondisinya. Pandangan ini adalah pandangan fundamental yang juga dianut oleh penafsir-penafsir jaman dahulu.⁴⁴ Aron Pinker juga setuju dengan pandangan ini dengan mengatakan bahwa: pandangan ini sangat masuk akal. Ayub mengungkapkan bahwa Allah penebus Ayub menyatakan keberpihakkannya terhadap Ayub dengan cara menyembuhkan luka-lukanya dan menyatukan kulitnya yang terkoyak dengan dagingnya.⁴⁵ Pandangan ini akan berjalan lurus dengan konteks sebelumnya di ayat 25 bahwa Allah akan bertindak sebagai pembela dan penebusnya. Aron selanjutnya menambahkan bahwa: teks ini dapat diparafrasekan “Ayub yakin bahwa Allah itu ada dan pada akhirnya menyatakan diriNya demi kebaikan Ayub. Allah ini akan emulihkan Ayub dan memulihkan kesehatannya secara penuh sesuai dengan pasal terakhir dalam kitab ini.⁴⁶ Ayub mengungkapkan pengharapannya dalam ayat 26 ini dan ditegaskan dalam ayat 27 bahwa Allah akan menyatakan keberpihakkan kepada Ayub dengan cara membenarkan Ayub dan memulihkan keadaannya. Bagan di bawah ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan Allah dan penderitaan Ayub.

⁴¹ E. Dhome, *A Commentary of Book of Job* (London: Nelson, 1967). 284.

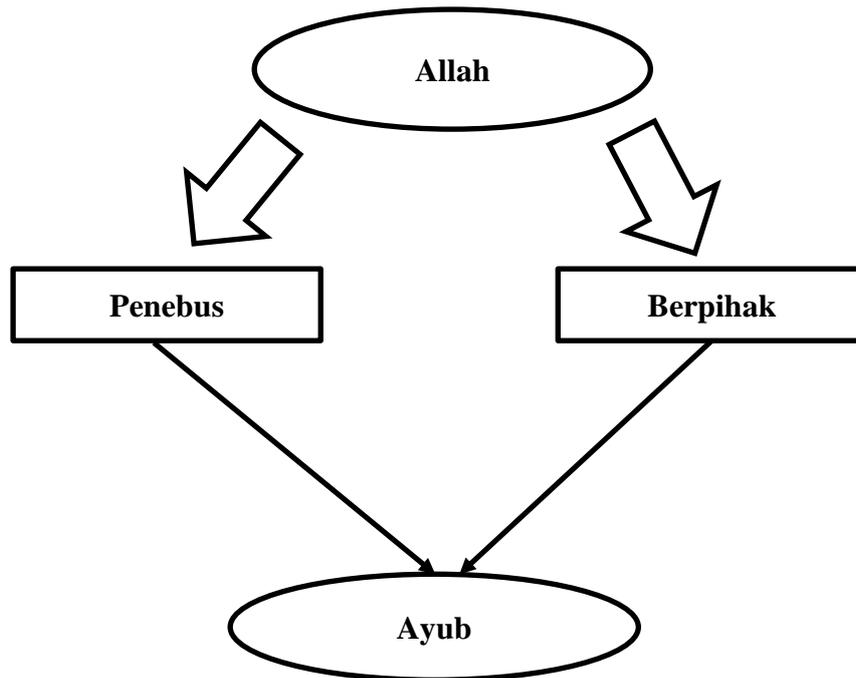
⁴² E. J. Kissane, *The Book of Job* (Dublin: Browne & Nolan, 1939). 120.

⁴³ G. fohrer, *Das Buch Hiob* (KAT 16; Gutterloh: Gerd Mohn, 1963). 318.

⁴⁴ Pinker, “A New Interpretation of Job 19:26.” 42.

⁴⁵ Ibid. 30.

⁴⁶ Ibid. 40.



KESIMPULAN

Tulisan ini menyoroti pengharapan Ayub di tengah penderitaan yang ia alami, seperti kehilangan harta, keluarga, dan kehormatan. Di tengah tuduhan teman-temannya dan kesunyian Allah, Ayub tetap menaruh keyakinannya kepada Allah sebagai Penebus yang hidup. Ayub percaya bahwa Allah, meskipun tampak diam, akan bertindak sebagai pembela yang memulihkan hidupnya dan membawa pembenaran atas ketidakbersalahannya. Pengakuan Ayub ini menunjukkan pengharapan yang kokoh terhadap Allah, yang melampaui penderitaan jasmani maupun pergumulan spiritual.

Selain itu, Ayub juga percaya bahwa Allah pada akhirnya akan berpihak kepadanya dan memulihkan keadaannya. Pengharapan ini bukan hanya sekadar pemulihan fisik, tetapi keyakinan bahwa keadilan Allah akan dinyatakan dan penderitaannya tidak sia-sia. Melalui pengharapan ini, Ayub mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah akhir, melainkan bagian dari perjalanan iman yang membawa seseorang semakin dekat kepada pengakuan akan kedaulatan dan kasih Allah. Pengharapan Ayub menjadi pelajaran penting bagi umat Allah untuk tetap percaya kepada-Nya, bahkan di tengah pergumulan hidup yang berat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Dr. Farel Yosua Sualang, M.Th, atas arahan dan inspirasi yang diberikan, berperan penting dalam keberhasilan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia Bangunrejo Yogyakarta dan Gereja Gerakan Pentakosta Pondok Daun Sukoharjo sebagai afiliasi dari penulis.

RUJUKAN

- Andrew E. Hill dan John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Anung Trirumantyo. “Pemahaman Orang Yahudi Terhadap Penderitaan Menurut Kitab Ayub Dan Relevansinya Bagi Pendampingan Pastoral Kedudukan.” *Repostory Universitas Kristen Satya Wacan* (2015): 35–37.
- Brian P. Gault. “*Job’s Hope: Redeemer or Retribution.*” dalam *Bibliotheca Sacra*, 2016.
- Bullock, C. Hassel. *KITAB KITAB PUISI DALAM PERJANJIAN LAMA*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- D. B. Duhm. *Das Buch Hiob Erklart*. KHC; Tubingen: Mohr, 1987.
- David E. Pratte. *Commentary on the Book of Job Bible Study Notes and Comments*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014.
- David Kummerow. “‘Job Hopeful or Hopeless? The Significance of in Job 16:19 and Job’s Changing Conception of Death.’” dalam *The Journal of Hebrew Scriptures* (n.d.): 100.
- E. Dhorme. *A Commentary of Book of Job*. London: Nelson, 1967.
- E. J. Kissane. *The Book of Job*. Dublin: Browne & Nolan, 1939.
- G. fohrer. *Das Buch Hiob*. KAT 16; Gutterloh: Gerd Mohn, 1963.
- John Bowker. *Problem of Suffering in Religions the World*. Cambridge: University Press, 1970.
- John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*. Wheaton: SP Publication, Inc., 1986.
- John Telgren. *The Identity of Job’s Goel in Job 19:25*. Qohelet Web Ministry, 1999.
- Marie, Claire Barth, Frommel. *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- McLaughlin, Amy, and Sheasby. “McLaughlin-Sheasby_I_Know_My_Redeemer_Lives.Pdf.” *IJH* 5 (2022): 52–68.
- Michael D. Guinan. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, n.d.
- Pinker, Aron. “A New Interpretation of Job 19:26.” *The Journal of Hebrew Scriptures* 15 (2015).
- Richard L. Pratt. *Ia Berikan Kita Kisahnya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*, n.d.
- Rori, Hana. “Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42:7-17.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 72–93.
- Samuel E. Balentine. *Smyth and Helwys Bible Commentary*. Georgia: Smyth and Helwys Publishing, 2006.
- Stevanus, Kalis, and Stefanus M Marbun. “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.
- Tampilang, Petra, and Andris Kiamani. “Prinsip-Prinsip Tindakan Iman Di Tengah Kesukaran : Sebuah Study Tematik Terhadap Kejadian 22 : 1-19.” *HUPERETES*:

Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 5 (2023): 44–59.
William Sanford Lasor. *David Allan Hubbard, Frederic William Bush, Old Testament*
Survey. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996.